

Melawan *Jahiliyyah Digital*: Pendidikan Anti-Konsumtif Perspektif Sayyid Qutb Di Era Media Sosial

Amir Basari Zanki^{1*}, Harits Azmi Zanki², Imad Eddin Zanki³ & Indriani Indriani⁴

¹Magister Pendidikan Agama Islam

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Amir Basari Zanki, E-mail: amirbasarizanki14@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Fenomena <i>Jahiliyyah</i> digital merefleksikan krisis spiritual manusia modern yang terjebak dalam budaya konsumtif media sosial. Berbagai kajian tentang pendidikan Islam di era digital umumnya menekankan aspek literasi teknologi, namun masih terbatas dalam mengkaji dimensi ideologis dan spiritual yang melatarbelakangi perilaku konsumtif tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan anti-konsumtif dalam perspektif Sayyid Qutb sebagai respons terhadap hegemoni budaya digital yang menuhankan citra dan materi. Penelitian ini menggunakan metode <i>library research</i> dengan pendekatan analisis konseptual-kritis terhadap karya-karya utama Sayyid Qutb, khususnya <i>Fi Zhilal al-Qur'an</i> dan <i>Ma'alim fi al-Thariq</i> , serta didukung oleh literatur ilmiah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Jahiliyyah digital</i> merupakan bentuk modern dari keterputusan manusia terhadap nilai tauhid, di mana kebebasan semu digantikan oleh ketergantungan pada sistem kapitalistik digital. Dalam perspektif Qutb, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai sarana pembebasan spiritual melalui internalisasi nilai <i>ubudiyyah lillah</i> , pembentukan karakter sederhana, serta kritik terhadap komodifikasi ilmu dan moralitas. Dengan demikian, pendidikan anti-konsumtif tidak hanya menjadi pendekatan etis, tetapi juga merupakan strategi ideologis dalam membangun kesadaran tauhid di tengah arus konsumtif media sosial.
KATAKUNCI <i>Jahiliyyah Digital</i> , Sayyid Qutb, Pendidikan Islam, Anti-Konsumtif.	

1. Pendahuluan

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola interaksi, konstruksi identitas, dan sistem nilai. Media sosial sebagai ruang interaksi global tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi arena produksi makna, citra, dan legitimasi sosial (Campbell, 2013). Dalam konteks ini, nilai seseorang kerap direduksi pada indikator kuantitatif seperti jumlah pengikut, likes, dan eksposur visual, sehingga menggeser orientasi dari substansi menuju simbol (Rahman, 2020).

Fenomena tersebut melahirkan apa yang dapat disebut sebagai *Jahiliyyah digital*, yaitu bentuk kebodohan modern yang tidak lagi bersifat primitif, melainkan terselubung dalam kemajuan teknologi. *Jahiliyyah* dalam konteks ini merujuk pada kondisi ketika manusia kehilangan orientasi tauhid dan tunduk pada sistem nilai buatan manusia, seperti kapitalisme digital, budaya popularitas, dan hedonisme visual (Resa, 2023). Dengan demikian, penyembahan berhala tidak lagi berbentuk fisik, tetapi hadir dalam bentuk simbol-simbol digital yang menguasai kesadaran manusia modern.

*Mahasiswa Program Studi PAI Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Pemikiran Sayyid Qutb memberikan landasan konseptual yang kuat dalam membaca fenomena ini. Qutb memaknai *Jahiliyyah* sebagai setiap sistem kehidupan yang menyingkirkan kedaulatan Allah dan menggantinya dengan kedaulatan manusia (Qutb, 1964). Dalam perspektif ini, masyarakat modern yang menuhankan materi, teknologi, dan popularitas sejatinya berada dalam kondisi *Jahiliyyah* baru yang lebih kompleks dan sistemik. Pandangan ini relevan untuk menjelaskan realitas digital saat ini, di mana algoritma dan logika pasar membentuk cara berpikir, bertindak, bahkan menentukan nilai kebenaran.

Di sisi lain, perkembangan digital juga membawa implikasi serius terhadap dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Lembaga pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari reproduksi budaya digital, termasuk nilai-nilai konsumtif, instan, dan berorientasi citra (Darajat, 2022). Akibatnya, pendidikan berpotensi kehilangan fungsi transformatifnya dalam membentuk kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung menekankan pentingnya literasi digital dalam pendidikan Islam sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengaitkan fenomena konsumtivisme digital dengan konsep *Jahiliyyah* dalam perspektif Sayyid Qutb masih relatif terbatas. Selain itu, pendekatan pendidikan yang ditawarkan umumnya bersifat teknis-instrumental, belum menyentuh dimensi ideologis dan spiritual yang lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan anti-konsumtif dalam perspektif Sayyid Qutb sebagai respons terhadap fenomena *Jahiliyyah digital* di era media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga kritis dan berbasis pada nilai tauhid (Trisnawati, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembebasan spiritual yang mampu membentuk manusia yang tidak sekadar cerdas secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran ilahiah yang kuat.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep *Jahiliyyah* dalam Pemikiran Sayyid Qutb

Konsep *Jahiliyyah* dalam pemikiran Sayyid Qutb tidak terbatas pada periode historis pra-Islam, melainkan merupakan kondisi ideologis yang dapat muncul dalam setiap zaman. *Jahiliyyah* didefinisikan sebagai sistem kehidupan yang menempatkan manusia sebagai sumber nilai dan hukum, sehingga menyingkirkan kedaulatan Tuhan dalam mengatur kehidupan (Qutb, 1964). Dalam kerangka ini, *Jahiliyyah* bukan sekadar kebodohan intelektual, tetapi penyimpangan teologis yang berdampak pada seluruh struktur sosial.

Sejumlah kajian kontemporer memperluas konsep ini dalam konteks modern. *Jahiliyyah* saat ini hadir dalam bentuk sistemik melalui kapitalisme global dan budaya populer yang membentuk kesadaran manusia (Resa, 2023). Modernitas juga melahirkan bentuk baru *Jahiliyyah* yang lebih halus, di mana manusia secara tidak sadar tunduk pada sistem yang mereka ciptakan sendiri (Shidqi, 2021). Dengan demikian, konsep *Jahiliyyah* memiliki relevansi kuat untuk membaca fenomena sosial di era digital.

2.2 Budaya Konsumtif dalam Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi manusia dari yang bersifat fungsional menjadi simbolik. Dalam masyarakat digital, konsumsi tidak lagi didasarkan pada kebutuhan, tetapi pada pencitraan dan pengakuan sosial. Pergeseran dari use value ke sign value menunjukkan bahwa nilai suatu barang lebih ditentukan oleh makna sosial yang melekat padanya daripada kegunaan intrinsiknya (Aflah, 2025).

Fenomena ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang secara sistematis membentuk preferensi dan perilaku konsumsi pengguna. Platform digital tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga instrumen ekonomi yang mendorong konsumsi melalui personalisasi konten dan iklan (Dwivedi et al., 2021). Dalam konteks ini, muncul budaya seperti influencer economy, unboxing culture, dan digital branding yang memperkuat orientasi konsumtif dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif kritis, fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada krisis nilai dan identitas. Media sosial telah menjadi arena ideologis yang membentuk cara berpikir manusia, sehingga individu tidak lagi sepenuhnya otonom dalam menentukan pilihan, melainkan dipengaruhi oleh logika algoritmik dan kepentingan pasar (Hidayat, 2021).

2.3 Pendidikan Islam dan Tantangan Digitalisasi

Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk tidak hanya mengajarkan literasi teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan spiritual dalam penggunaan teknologi. Pendidikan Islam harus mampu menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter berbasis nilai (Huda, 2021).

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa banyak praktik pendidikan masih berorientasi pada aspek kognitif dan teknis, sementara dimensi spiritual cenderung terpinggirkan. Budaya digital yang masuk ke dalam ruang pendidikan sering kali membawa nilai-nilai instan, kompetitif, dan berorientasi citra, yang berpotensi mengikis tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Darajat, 2022).

Dalam perspektif Sayyid Qutb, pendidikan sejati adalah proses pembebasan manusia dari dominasi sistem nilai yang menyesatkan, melalui penanaman kesadaran tauhid yang utuh (Qutb, 1977). Oleh karena itu, pendidikan Islam di era digital perlu direkonstruksi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) yang mampu membentuk manusia yang merdeka secara spiritual.

2.4 Kerangka Konseptual: Pendidikan Anti-Konsumtif

Berdasarkan integrasi antara konsep *Jahiliyyah* dan fenomena konsumtivisme digital, dapat dirumuskan kerangka konseptual tentang pendidikan anti-konsumtif. Pendidikan ini dipahami sebagai upaya sistematis untuk membentuk kesadaran kritis terhadap budaya konsumtif serta menanamkan nilai tauhid sebagai landasan dalam berinteraksi dengan teknologi. Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam diperlukan agar tidak terjebak dalam pendekatan instrumental semata. Pendidikan harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh (Yesla, 2026). Dalam konteks ini, pendidikan anti-konsumtif tidak berarti menolak teknologi, tetapi mengarahkan penggunaannya agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

Dengan demikian, fenomena *Jahiliyyah* digital, budaya konsumtif, dan tantangan pendidikan Islam saling berkaitan secara konseptual. Pemikiran Sayyid Qutb menjadi landasan teoretis yang relevan untuk merumuskan model pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu menjaga integritas spiritual manusia.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang berfokus pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema jahiliyyah digital dan pendidikan anti-konsumtif dalam perspektif pemikiran Sayyid Qutb. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji konsep, gagasan, dan konstruksi teoretis, bukan untuk menguji hipotesis empiris.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis konseptual-kritis (critical conceptual analysis), yaitu metode yang bertujuan untuk menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep kunci dalam suatu kerangka pemikiran secara mendalam. Melalui pendekatan ini, konsep jahiliyyah dan pendidikan Islam dalam pemikiran Sayyid Qutb dianalisis secara kontekstual untuk melihat relevansinya dalam fenomena digital kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama Sayyid Qutb, khususnya *Ma'alim fi al-Thariq* (Qutb, 1964) dan *Fi Zhilal al-Qur'an* (Qutb, 1977), yang menjadi dasar konseptual dalam memahami gagasan tentang jahiliyyah, tauhid, dan pendidikan Islam. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, terutama yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan aspek kebaruan dan relevansi kajian (Creswell, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkategorikan literatur berdasarkan tema yang berkaitan dengan jahiliyyah digital, budaya konsumtif, dan pendidikan Islam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk narasi analitis, dan (3) penarikan kesimpulan secara interpretatif.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan perspektif yang berbeda. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kedalaman interpretatif dan ketajaman kritis dalam merumuskan konsep pendidikan anti-konsumtif sebagai respons terhadap fenomena jahiliyyah digital di era media sosial.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Konsep *Jahiliyyah Digital* menurut Sayyid Qutb

Jahiliyyah dalam pandangan Sayyid Qutb tidak terbatas pada fenomena historis pra-Islam, melainkan merupakan kondisi ideologis yang dapat muncul dalam setiap zaman. Dalam *Ma'alim fi al-Thariq*, Qutb menegaskan bahwa *Jahiliyyah* adalah “setiap sistem yang menolak kedaulatan Allah dalam mengatur kehidupan manusia dan menggantinya dengan kedaulatan manusia atas manusia.” Pemikiran ini menandai pergeseran besar yakni *Jahiliyyah* bukan hanya masa lalu Arab kuno, tetapi juga penyakit ideologis modern yang muncul dalam bentuk materialisme, sekularisme, dan penyembahan terhadap hawa nafsu kolektif (Qutb, 1964).

Pada era digital, konsep ini memperoleh relevansi baru. Dunia maya telah menciptakan ruang di mana manusia mengkonstruksi identitas, nilai, dan kebenaran melalui algoritma dan citra, bukan wahyu dan akal sehat. Menurut Shidqi, *Jahiliyyah digital* adalah manifestasi modern dari hegemoni nilai yang menyingkirkan moral ilahiah dan menggantikannya dengan logika konsumsi, popularitas, dan kesenangan instan. Fenomena ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat mengukur harga diri berdasarkan jumlah *followers*, *likes*, dan gaya hidup yang dipamerkan di media sosial (Shidqi, 2021).

Dalam perspektif Qutb, sistem seperti ini merupakan bentuk baru dari *'ubudiyyah lil hawa* perbudakan terhadap keinginan duniawi. Qutb menulis dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, bahwa manusia yang kehilangan kesadaran tauhid akan menjadi budak bagi ciptaannya sendiri, entah itu sistem, teknologi, atau nafsu (Qutb, 1977).

Maka, ketika dunia digital membentuk “agama baru” berupa kebergantungan pada validasi sosial, hal itu sejatinya adalah *Jahiliyyah kontemporer* yang Qutb peringatkan sejak lama. Fenomena ini juga ditegaskan oleh Hamidah yang menyebut bahwa era digital telah melahirkan “masyarakat visual” di mana kebenaran diukur melalui tampilan, bukan substansi (Hamidah, 2023). Media sosial memaksa manusia menampilkan “*persona digital*” yang sering kali tidak sesuai dengan realitas moralnya. Inilah yang disebut Qutb sebagai bentuk keterasingan spiritual manusia modern suatu kondisi di mana manusia hidup dalam dunia penuh informasi, namun kehilangan makna dan petunjuk (Qutb, 1964). Lebih jauh, *Jahiliyyah digital* juga terkait erat dengan ide tentang *ghazwul fikr* (perang pemikiran), yaitu penetrasi nilai-nilai Barat yang menjauhkan umat dari orientasi spiritualnya. Dalam konteks ini, konsumtivisme digital menjadi salah satu instrumen paling efektif. Hidayat menulis bahwa “media sosial bukan hanya ruang komunikasi, tetapi juga arena ideologis di mana manusia dijadikan objek pasar.” Nilai kapitalistik dan hedonistik menembus kesadaran masyarakat Muslim, membentuk generasi yang lebih reaktif daripada reflektif (Hidayat, 2021).

Dalam kerangka pendidikan Islam, *Jahiliyyah digital* ini menuntut adanya rekonstruksi epistemologis yakni pendidikan yang tidak hanya menekankan literasi digital, tetapi juga kesadaran spiritual dan moral. Sebagaimana ditegaskan oleh Qutb pendidikan sejati adalah “pembentukan manusia yang mengenal Allah sebelum mengenal dunia.” Maka, pendidikan Islam di era digital tidak cukup hanya dengan mengajarkan kemampuan adaptasi terhadap teknologi, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan *bashirah ruhiyyah* (pandangan batin) agar mampu menilai kebenaran di tengah arus informasi yang menyesatkan (Qutb, 1964).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *Jahiliyyah digital* merupakan bentuk baru dari sistem yang mengalienasi manusia dari Allah melalui mekanisme digital dan budaya konsumtif. Pemikiran Sayyid Qutb menjadi dasar konseptual untuk memahami bahwa revolusi teknologi tanpa revolusi spiritual akan melahirkan masyarakat yang canggih secara teknis tetapi miskin secara moral. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menjadi kekuatan ideologis yang membebaskan manusia dari jebakan *Jahiliyyah digital* menuju kesadaran tauhid yang murni.

4.2 Budaya Konsumtif dan Krisis Nilai dalam Era Digital (Analisis Kritis Perspektif Sayyid Qutb)

Budaya konsumtif merupakan salah satu wajah paling mencolok dari peradaban digital modern. Di era media sosial, konsumsi tidak lagi hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi telah berubah menjadi gaya hidup simbolik yang menentukan status sosial dan makna diri seseorang. Aflah menjelaskan bahwa masyarakat digital telah bergeser dari *use value* menjadi *sign value* dari fungsi benda menjadi makna citra yang ditampilkan (Aflah, 2025). Dalam konteks ini, seseorang membeli bukan karena kebutuhan, melainkan karena ingin diakui.

Sayyid Qutb memandang kecenderungan semacam ini sebagai bentuk nyata dari *al-istihlak al-jahili* (konsumsi jahiliah), yakni perilaku yang berakar pada kerakusan, egoisme, dan kehilangan orientasi tauhid. Dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, Qutb menegaskan bahwa masyarakat yang mengukur kebahagiaan dengan harta dan kesenangan duniawi sejatinya hidup dalam “perbudakan modern yang tidak disadari” (Qutb, 1977). Dalam pandangannya, peradaban materialistik menciptakan manusia yang kehilangan ruh jihad dalam menundukkan dunia demi Allah, bukan demi dirinya sendiri.

Fenomena ini semakin parah ketika algoritma media sosial memperkuat budaya konsumtif melalui iklan personalisasi dan *influencer economy*. Menurut Dwivedi, teknologi digital telah menciptakan sistem ekonomi baru yang tidak hanya menjual produk, tetapi juga menjual gaya hidup dan ideologi hedonistik (Dwivedi, 2021). Sementara itu, Yesla menyebut bahwa fenomena *unboxing culture* dan *endorsement religius* di kalangan Muslim menjadi ironi tersendiri agama dijadikan alat konsumsi, bukan sumber pencerahan (Yesla, 2026).

Sayyid Qutb melihat akar persoalan ini sebagai konsekuensi dari hilangnya *rububiyyah Allah* dalam kesadaran manusia. Ketika manusia menjadikan hawa nafsu dan pasar sebagai “tuhan” yang menentukan nilai hidupnya, maka struktur sosialnya pun akan terbentuk atas dasar kompetisi egoistik, bukan solidaritas spiritual (Qutb, 1964). Dalam kerangka ini, konsumtivisme digital adalah bentuk nyata dari fitnah modern, yang memalingkan manusia dari nilai ukhrawi menuju penyembahan terhadap simbol duniawi.

Hidayat menambahkan bahwa krisis nilai di media sosial terjadi karena manusia tidak lagi memediasi perilakunya dengan akal dan iman, tetapi dengan algoritma dan hasrat. Algoritma bekerja seperti “berhala baru” yang menentukan apa yang dilihat, diinginkan, bahkan diyakini (Hidayat, 2021). Hal ini sejalan dengan analisis Qutb yang menyebut bahwa ketika manusia menyerahkan kebebasan berpikirnya kepada sistem yang ia ciptakan sendiri, maka ia telah kembali ke zaman *Jahiliyyah*, hanya dengan nama baru dan wajah modern (Qutb, 1977).

Krisis nilai akibat budaya konsumtif juga menyentuh dunia pendidikan. Huda mencatat bahwa banyak sekolah dan kampus, nilai spiritual mulai terpinggirkan karena dominasi budaya kompetitif dan pencitraan. Siswa tidak lagi didorong untuk menjadi *insan rabbani*, tetapi individu produktif yang dinilai dari capaian karier dan prestasi visual (Huda, 2021). Hal ini selaras dengan kritik Qutb terhadap pendidikan sekuler yang hanya mencetak manusia yang “pandai tetapi kehilangan ruh” (Qutb, 1964).

Menurut Shidqi, pola ini menciptakan *dehumanisasi digital* manusia kehilangan identitas spiritualnya dan berubah menjadi konsumen pasif dari sistem kapitalisme media. Maka, pendidikan Islam harus kembali kepada fungsi aslinya sebagai *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), bukan sekadar transfer ilmu (Shidqi, 202). Sebagaimana ditegaskan Qutb, pendidikan adalah sarana untuk menghidupkan kembali fitrah manusia agar mengenal dirinya dan Tuhannya (Qutb, 1977).

Fenomena ini menunjukkan bahwa konsumtivisme digital tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga ideologis, karena membentuk cara pandang manusia terhadap makna diri dan kebahagiaan. Hal ini memperkuat argumen bahwa media sosial berfungsi sebagai agen reproduksi nilai kapitalistik dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, dalam kerangka pemikiran Sayyid Qutb, budaya konsumtif di era digital merupakan bentuk *Jahiliyyah structural* yakni sistem nilai yang menormalisasi hedonisme dan menghapus kesadaran ilahiah. Perlawanan terhadap sistem ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan pembebasan spiritual, yang menumbuhkan kesadaran tauhid sebagai fondasi berpikir dan bertindak. Pendidikan semacam ini tidak menolak teknologi, tetapi menjadikannya sebagai alat pengabdian, bukan sumber penyimpangan.

4.3 Pendidikan Anti-Konsumtif dalam Perspektif Sayyid Qutb: Rekonstruksi Nilai Tauhid di Era Media Sosial

Dalam pandangan Sayyid Qutb, inti dari pendidikan Islam bukanlah sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan pembentukan manusia yang memiliki kesadaran tauhid *rububiyyah*, yakni pengakuan bahwa seluruh aspek kehidupan berada di bawah kendali dan nilai-nilai Allah (Qutb, 1964). Pendidikan yang sejati harus melahirkan manusia yang merdeka dari dominasi hawa nafsu dan sistem dunia yang menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan anti-konsumtif dalam konteks *Jahiliyyah digital* harus berfungsi sebagai gerakan pembebasan spiritual yang mengembalikan manusia kepada orientasi ketuhanan. Menurut Qutb, pendidikan sejati adalah “proses *tazkiyah*,” yakni penyucian jiwa dari segala bentuk ketergantungan pada dunia. Dalam konteks media sosial, hal ini berarti mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menggunakan teknologi dengan kesadaran spiritual bukan untuk pamer atau berlomba dalam popularitas, tetapi untuk menyebarkan kebaikan dan ilmu.

Pendidikan semacam ini berfungsi sebagai filter ideologis di tengah derasny arus kapitalisme digital yang membentuk kesadaran palsu (Qutb, 1977).

Pendidikan anti-konsumtif harus dimulai dari penguatan nalar tauhid dalam kurikulum. Hal ini melibatkan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dari sekadar “mengetahui” menjadi “menyadari.” Pengetahuan yang tidak disertai kesadaran ilahiah hanya akan melahirkan manusia yang pandai secara teknis, namun rapuh secara spiritual (Yesla, 2026). Qutb bahkan memperingatkan bahwa ilmu tanpa iman akan membawa manusia pada keangkuhan intelektual yang menjerumuskannya ke dalam *Jahiliyyah* akademik (Qutb, 1964). Dalam praktiknya, pendidikan anti-konsumtif dapat diterapkan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, internalisasi nilai tauhid dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan konsep *al-tarbiyah al-imaniyyah* yang digagas Qutb, di mana setiap proses pendidikan harus menumbuhkan hubungan vertikal antara ilmu dan iman (Yusuf, 2019). Kedua, pembiasaan hidup sederhana di lingkungan sekolah dan kampus, yang menumbuhkan kesadaran bahwa kemuliaan tidak terletak pada kepemilikan, tetapi pada pengendalian diri (Darajat, 2022). Ketiga, pendidikan media berbasis spiritualitas, yakni mendidik siswa agar memahami etika bermedia sosial dan menolak manipulasi visual yang mengarah pada riya’ digital.

Sayyid Qutb memandang bahwa pembebasan manusia hanya dapat terjadi apabila pendidikan berhasil menanamkan pandangan hidup yang berbasis *ubudiyyah lillah* kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk konsumsi dan interaksi digital, adalah bagian dari ibadah (Qutb, 1977). Dengan kesadaran ini, seseorang tidak akan lagi tunduk pada sistem nilai kapitalistik, karena ia menyadari bahwa kemuliaan sejati terletak pada ketaatan kepada Allah, bukan pada pengakuan sosial. Shidqi menambahkan bahwa dalam paradigma Qutb, pendidikan antikonsumtif bukanlah bentuk asketisme ekstrem yang menolak dunia, tetapi transformasi kesadaran untuk menempatkan dunia sebagai sarana, bukan tujuan. Artinya, media sosial, teknologi, dan kemajuan digital tetap digunakan, tetapi dikendalikan oleh nilai tauhid, bukan hawa nafsu. Prinsip ini menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat *rabbani* di tengah gempuran *Jahiliyyah digital* (Shidqi, 2021). Dalam konteks sosial yang lebih luas, pendidikan anti-konsumtif juga berfungsi sebagai bentuk jihad kultural. Dwivedi menilai bahwa perjuangan melawan budaya konsumtif digital sama pentingnya dengan perjuangan politik, sebab keduanya menyentuh akar peradaban manusia (Dwivedi, 2021). Qutb pun menegaskan bahwa jihad terbesar bukanlah perang fisik, melainkan perang melawan sistem nilai yang menyesatkan manusia dari Allah. Maka, pendidikan Islam yang kritis terhadap budaya konsumtif adalah bentuk nyata dari jihad intelektual melawan *Jahiliyyah digital*.

Dengan demikian, pendidikan anti-konsumtif perspektif Sayyid Qutb merupakan upaya sistematis untuk merekonstruksi kembali manusia digital agar hidup dengan kesadaran ilahiah. Melalui pembelajaran yang berorientasi tauhid, pembiasaan hidup sederhana, dan penanaman etika media, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak sekadar cerdas digital, tetapi juga tangguh spiritual. Generasi semacam ini adalah benteng terakhir peradaban Islam di tengah dunia yang kian larut dalam kesenangan semu dan kehilangan arah moral.

4.4 Strategi Implementasi Pendidikan Anti-Konsumtif di Era Jahiliyyah Digital

Gagasan pendidikan anti-konsumtif perspektif Sayyid Qutb tidak berhenti pada tataran ideologis, tetapi harus diterjemahkan ke dalam strategi praktis yang kontekstual dengan tantangan zaman digital. Dalam pandangan Qutb, setiap upaya pendidikan Islam harus berfungsi untuk membentuk *syakhsiyyah Islamiyyah* kepribadian Islami yang kokoh di tengah tekanan sosial dan budaya (Qutb, 1977). Maka, pendidikan anti-konsumtif harus diimplementasikan melalui mekanisme pembelajaran, pembinaan karakter, dan kebijakan kelembagaan yang berpihak pada nilai kesederhanaan, kesadaran tauhid, dan tanggung jawab sosial.

4.4.1 Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum Digital

Langkah pertama adalah melakukan rekonstruksi kurikulum agar seluruh mata pelajaran mengandung muatan nilai tauhid, bukan hanya pelajaran agama formal. Yusuf menegaskan bahwa integrasi nilai tauhid harus mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang Allah), afektif (kecintaan kepada Allah), dan psikomotorik (pengamalan nilai tauhid dalam perilaku) (Yusuf, 2019). Dalam konteks media sosial, guru perlu mengajarkan literasi digital berbasis tauhid, misalnya dengan mengajarkan etika dalam berkomentar, menilai informasi, dan mengelola konten yang membawa kemaslahatan, bukan sekadar popularitas. Qutb menekankan pentingnya pendidikan yang menumbuhkan “kesadaran ibadah dalam aktivitas duniawi.” Artinya, mengajarkan kepada siswa bahwa membuat konten yang jujur, menolak hoaks, atau berbagi ilmu

bermanfaat juga merupakan bentuk ibadah (Qutb, 1964). Dengan demikian, orientasi penggunaan teknologi tidak lagi berpusat pada kepuasan diri, tetapi pada nilai keberkahan dan tanggung jawab moral

4.4.2 Pembentukan Budaya Sekolah Anti-Konsumtif

Selain kurikulum, budaya sekolah juga menjadi wadah penting dalam menanamkan nilai anti-konsumtif. Huda menyebut bahwa budaya sekolah yang sederhana, disiplin, dan berorientasi spiritual akan membentuk habitus peserta didik yang tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup hedonistik. Implementasinya dapat berupa kebijakan larangan *show-off* kemewahan di lingkungan pendidikan, penerapan prinsip gotong royong digital, serta pembiasaan sedekah berbasis teknologi (Huda, 2021). Sayyid Qutb memandang bahwa pembiasaan nilai sederhana adalah bagian dari *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri), yang menumbuhkan kesadaran bahwa manusia tidak dinilai dari apa yang dimilikinya, melainkan dari ketakwaannya. Maka, pendidikan anti-konsumtif tidak berarti menolak kemajuan, tetapi mengembalikan nilai spiritual dalam setiap bentuk kemajuan itu sendiri.

4.4.3 Penguatan Peran Guru dan Keluarga

Dalam perspektif Qutb, guru bukan sekadar pengajar, tetapi murabbi pembimbing ruhani yang membentuk kesadaran iman muridnya. Qutb menulis bahwa guru sejati adalah “mereka yang mendidik dengan hati yang tunduk kepada Allah, bukan hanya dengan akal yang menghafal pengetahuan.” Dalam konteks digital, guru harus menjadi teladan dalam penggunaan media sosial yang etis dan produktif. Mereka harus menunjukkan bahwa dunia maya dapat menjadi sarana dakwah, bukan ajang persaingan sosial. Selain guru, keluarga juga memegang peranan kunci. Menurut Aflah, keluarga yang membangun komunikasi sehat dan berbasis nilai spiritual akan menjadi benteng pertama bagi anak dari pengaruh budaya konsumtif. Orang tua perlu memperkenalkan konsep *qana’ah* (merasa cukup) dan *zuhud* digital, yaitu kemampuan untuk tidak berlebihan dalam penggunaan media sosial atau mengikuti tren dunia maya (Aflah, 2025).

4.4.4 Sinergi dengan Kebijakan Publik dan Gerakan Sosial

Strategi pendidikan anti-konsumtif tidak akan berhasil tanpa dukungan kebijakan dan budaya publik yang sejalan. Shidqi menegaskan perlunya sinergi epistemik antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem digital yang sehat. Misalnya, dengan mendorong kebijakan literasi digital berbasis etika religius, mengontrol iklan konsumtif yang berlebihan, serta mendukung konten edukatif di media sosial (Shidqi, 2021).

Qutb menyebut perjuangan membentuk masyarakat Islami sebagai *jihad tamadduni* perjuangan peradaban. Dalam konteks *Jahiliyyah digital*, jihad ini bukan dengan pedang, tetapi dengan pena, pikiran, dan sistem pendidikan yang menanamkan kesadaran tauhid di tengah kebisingan digital. Pendidikan anti konsumtif adalah bentuk perlawanan ideologis terhadap sistem yang menuhankan pasar dan menghapus makna spiritual manusia (Qutb, 1977).

Dengan demikian, implementasi pendidikan anti-konsumtif di era *Jahiliyyah digital* membutuhkan sinergi antara dimensi kurikulum, budaya sekolah, peran keluarga, dan kebijakan publik. Semua elemen ini harus bergerak dalam satu visi yakni membangun manusia yang mampu memanfaatkan teknologi tanpa menjadi budaknya. Sebagaimana Qutb menulis, “Kebebasan sejati adalah ketika manusia hanya tunduk kepada Allah, bukan kepada ciptaannya sendiri” (Qutb, 1964).

4.5 Strategi Implementasi Pendidikan Anti-Konsumtif di Era Jahiliyyah Digital

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian pendidikan Islam di era digital, khususnya melalui reinterpretasi konsep jahiliyyah dalam perspektif kontemporer.

Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa jahiliyyah tidak hanya merupakan fenomena historis, tetapi juga realitas modern yang termanifestasi dalam budaya digital konsumtif.

Kedua, penelitian ini menawarkan konsep pendidikan anti-konsumtif sebagai pendekatan alternatif yang berbasis pada nilai tauhid, yang tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai strategi pembebasan ideologis.

Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan pemikiran Sayyid Qutb dengan konteks digital kontemporer, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam yang kritis dan transformatif.

5. Kesimpulan

Pemikiran Sayyid Qutb memberikan sumbangan besar dalam membaca realitas modern yang sarat dengan paradoks kemajuan. Di satu sisi, dunia digital membuka peluang besar bagi penyebaran ilmu, dakwah, dan peradaban; namun di sisi lain, ia juga melahirkan bentuk baru dari *Jahiliyyah* sebuah kondisi keterasingan spiritual yang dibungkus dalam kemasan teknologi. Fenomena *Jahiliyyah digital* mencerminkan bagaimana manusia modern kehilangan orientasi tauhid dan tenggelam dalam budaya konsumtif, materialisme, dan pencitraan diri.

Melalui kacamata Qutb, *Jahiliyyah digital* bukan sekadar masalah etika individu, melainkan krisis epistemologis yang menjadikan manusia tunduk kepada sistem selain Allah. Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam memiliki misi pembebasan, yaitu mengembalikan manusia pada kesadaran ilahiah. Pendidikan anti-konsumtif perspektif Sayyid Qutb berangkat dari prinsip *ubudiyyah lillah* menjadikan seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas digital, sebagai sarana penghambaan kepada Allah.

Strategi yang ditawarkan Qutb untuk melawan *Jahiliyyah digital* meliputi:

- a) integrasi nilai tauhid dalam seluruh dimensi kurikulum;
- b) pembentukan budaya sekolah yang sederhana dan spiritual;
- c) penguatan peran guru dan keluarga sebagai teladan moral; dan
- d) sinergi kebijakan publik yang mendukung literasi digital berbasis etika Islam.

Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga *tazkiyah al-nafs* penyucian jiwa yang membebaskan manusia dari perbudakan modern. Sebagaimana ditegaskan oleh Sayyid Qutb, “Kebebasan sejati hanya dapat dimiliki oleh mereka yang tunduk sepenuhnya kepada Allah, bukan kepada sistem dunia yang fana.” Oleh karena itu, pendidikan anti-konsumtif di era *Jahiliyyah digital* bukan sekadar konsep moral, melainkan strategi peradaban. Ia merupakan jihad intelektual untuk melahirkan generasi *rabbani* yang cerdas secara digital, kritis terhadap sistem kapitalistik, namun tetap berpegang pada nilai tauhid yang murni.

Referensi

- Al-Farizi, M. R. (2022). *Teknologi dan jahiliyyah modern: Membaca ulang Sayyid Qutb di era digital*. Alfabeta.
- Aflah, F., Burhanuddin, N. & Taufik, Z. (2025) Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Epistemologi dan Sumber Daya Manusia Muslim. *IQRO: Journal Of Islamic Education*, 8(3), 1273-1287.
<https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8667>
- Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Dwivedi, Y. K., et al. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management*, 59, 102168.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168>
- Darajat, D. M, Rosyidin, I., & Fahrudin, D. (2022). Praktik Literasi Digital Berbasis Pesantren dan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7 (2), 257-272.
<https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.13619>

- Hamidah, K. (2023). Seizing Public Digital Dominance (The Phenomenon Of Mainstream Islamic Media Digital Battle). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(1), 1-12.
<https://doi.org/10.35878/muashir.v1i1.749>
- Hidayat, A. (2021). *Ghazwul fikr digital: Ancaman ideologis di era media sosial*. Rajawali Pers.
- Huda, M. (2021). *Pendidikan Islam di era disrupsi: Tantangan dan transformasi nilai*. Deepublish.
- Qutb, S. (1964). *Ma'alim fi al-thariq. Dar al-Shuruq*.
- Qutb, S. (1977). *Fi zhilal al-Qur'an. Dar al-Shuruq*.
- Rahman, A. S. (2020). *Budaya visual dan krisis makna: Analisis sosial media dalam perspektif Islam*. Mizan.
- Resa, A. (2023). Konsep Jāhiliyyah dalam Pandangan Sayyid Qutb . *Jurnal Ushuluddin: Dialog Media Pemikiran Islam*, 25(2), 173-187.
<https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i2.38185>
- Umar, & Kuryani. (2025). Media Digital Profetik: Reposisi Media Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital Qur'ani. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 60-76.
<https://doi.org/10.32332/riayah.v10i2.11739>
- Shidqi, M. Y. & Fauzi, M. Z. (2021). Kontekstualisasi Makna Jahiliyah Perspektif Sayyid Qutub Dalam Kitab *Fi Zilal Al-Qur'an*, *Hikami*, 2(2), 40-52.
<https://doi.org/10.59622/jiat.v2i2.52>
- Trinawati, T. E., Defriani, D. & Sari, H. P. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *El-Banat : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2(2), 855-859.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.855-869>
- Yelsa, W., Fatmawati, & Ahmad Lahmi. (2026). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam: Sintesis Normatif, Historis, Dan Filosofis Menuju Model Berkelanjutan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 61-68.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11169>
- Yusuf, A. (2019). *Integrasi iman dan ilmu: Epistemologi pendidikan Islam kontemporer*. Raja Grafindo Persada.